

KEDEKATAN IBU-ANAK DI ERA DIGITAL: STUDI KUALITATIF PADA ANAK USIA *EMERGING ADULT*

Agustin Erna Fatmasari¹, Niken Fatimah Nurhayati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

erna.fatmasari@gmail.com

Abstrak

Kedekatan merupakan salah satu prediktor keharmonisan hubungan orangtua-anak. Kemajuan teknologi komunikasi tidak dapat dipungkiri juga berpengaruh pada kedekatan ibu dengan anaknya yang menginjak usia *emerging adult*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kedekatan ibu dengan anak laki-laki dan anak perempuan di era digital. Penelitian melibatkan 6 responden yaitu 3 laki-laki dan 3 perempuan dengan rentang usia 20-24 tahun di Semarang, Jawa Tengah. Data diperoleh melalui studi kualitatif fenomenologis, dengan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedekatan ibu dengan anak perempuan dan anak laki-laki karena sifat ibu yang baik hati dan sabar, memahami sifat anak dan kebutuhannya, penuh perhatian, menyayangi, memberi kepercayaan, serta selalu ada untuk anak. Kekhasan ditemukan dalam kedekatan ibu dengan anak perempuan yaitu merasakan kedekatan layaknya dengan teman, sedangkan pada anak laki-laki karena pengorbanan ibu yang besar untuk keluarga. Yang menarik adalah, baik anak perempuan maupun anak laki-laki menganggap bahwa komunikasi intensif yang dibangun ibu saat bertemu langsung dan melalui media komunikasi, membuat anak merasa dekat dengan ibu. Ibu dianggap lebih banyak meluangkan waktu untuk mengajak ngobrol, berbagi cerita, serta memberikan nasehat. Komunikasi secara langsung tetap lebih disukai dibandingkan melalui media komunikasi.

Kata kunci: *emerging adult*, kedekatan ibu-anak, pola asuh

Abstract

Closeness is one predictor of harmony in parent-child relationships. Advances in communication technology also undeniably affect the closeness of a mother to her child which is reach the age of emerging adult. This study aims to understand the closeness of mothers with sons and daughters in digital era. The study involved 6 respondents, consisting of 3 men and 3 women with an age range of 20-24 years in Semarang, Central Java, obtained by a purposive sampling technique. Using a qualitative phenomenological perspective, the data was obtained through interviews. The data analysis showed that the closeness of mothers with her children was due to the kind and patient of mothers, understand the nature of the child and their needs, loving, caring, trusting, and always be there for children. The specialty found in the closeness of mothers with children is that daughters feel the closeness like with friends, whereas sons feel the mother's great sacrifice for the family. The most interesting finding is that both daughters and sons assume that intensive communication that mothers build when direct interaction and through communication media, makes children feel close to their mothers. The mother is considered to give more time to talk, to share about daily life and give advice. Direct communication is preferred over communication through media.

Keywords: emerging adult, closeness of mothers with children, parenting

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak, sehingga keterampilan orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga sangat dibutuhkan di Era Digital (Mareta, 2018). Era digital dapat memberikan manfaat meliputi kemudahan dalam mengakses

informasi yang dibutuhkan, hadirnya beragam media edukatif, dan konten positif. Di sisi lain dapat memberi dampak negative, meliputi semakin kuatnya budaya instan, kemudahan anak dalam mengakses konten yang tidak layak serta maraknya berbagai kriminalisasi dalam dunia maya yang melibatkan anak-anak (Wahyudi, 2019).

Era digital ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, mulai dari televisi hingga komputer, smartphone, dan perangkat tablet digital dengan berbagai aplikasi. Teknologi menjadi bagian besar dimana penggunaannya menghabiskan waktu di dalam dunia digital (Andriyani, 2018). Setiap anggota keluarga sudah tidak asing dan bahkan cenderung sangat intens dalam melibatkan teknologi, khususnya smartphone dalam kehidupan sehari-hari. Namun penggunaan smartphone ini kurang intens digunakan untuk melakukan kontak dalam relasi anak dengan orangtua (Qonitatin, 2019). Dalam sebuah keluarga digital, komunikasi yang sebelumnya terjadi secara langsung melalui tatap muka, kini mengalami perubahan media komunikasi melalui online (Prasanti, 2016). Anak-anak memiliki intensitas pemakaian teknologi yang lebih kuat dibanding dengan orangtuanya, khususnya remaja putri (Qonitatin, 2019). Orang tua tidak dapat mengontrol secara penuh alur informasi yang diterima oleh anak, bahkan ketika anak berada di dalam rumah sekalipun. Selanjutnya, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi tidak lancar dan tidak seimbang (Prasanti, 2016).

Orang tua pada akhirnya dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi digital. Orangtua diharapkan dapat menyiapkan dirinya secara khusus untuk mengasuh dan mendidik anak seiring dengan era perkembangan digital (Rohimin, 2019). Orang tua harus dapat mendorong penggunaan teknologi yang tepat dan aman serta menjadi model peran dalam penggunaan teknologi. Orangtua mampu memanfaatkan penggunaan perangkat teknologi secara optimal dalam berkomunikasi dengan anak-anak, tanpa mengorbankan aktivitas fisik, eksplorasi kehidupan nyata, dan interaksi pribadi (Andriyani, 2018).

Kedekatan orangtua dan anak menjadi penentu keberhasilan orangtua dalam menghadapi tantangan proses pengasuhan di era digital (Mareta, 2018). Kedekatan sebagai salah satu prediktor kepuasan anak terhadap kualitas hubungan dengan orangtua (Adams dkk., 2001). Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah emerging adult yang berusia 18 hingga 25 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa. Masa emerging adult menjadi fokus kajian karena pada masa ini anak tidak lagi bisa disebut remaja (adolescence), namun belum dapat disebut sebagai dewasa awal (young adulthood) (Arnett, 2007). Masa dimana lebih banyak mengeksplorasi diri dan membuat berbagai keputusan penting dalam hidupnya sehingga membutuhkan dukungan dan kepercayaan dari orangtua untuk dapat sukses melalui tugas perkembangan (Arnett, 2013). Kedekatan anak dengan orangtua penting sebagai sumber kunci dukungan untuk dapat sukses melalui masa transisi menjadi dewasa (Boutelle dkk., 2009), menghadapi pengalaman hidup yang menekan (Ge., 2009), menjadi aspek penting dalam memprediksi kepuasan terhadap pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga (Lestari, 2012).

Kedekatan menggambarkan bentuk sebuah hubungan yang *reciprocity* (timbal balik), yaitu saling mempengaruhi antara orangtua-anak (Repinski & Zook, 2005). Kedekatan sebagai salah satu bentuk ketergantungan yang dimaknai positif oleh anak (Roqib, 2007). Kedekatan anak terlihat dari perasaan nyaman saat berinteraksi dengan ayah dan ibu serta pengungkapan perasaan dekat dengan keluarga (Lestari, 2012). Proses sosialisasi nilai dapat terjadi lintas jenis kelamin sehingga

memungkinkan terbentuknya kedekatan hubungan tidak hanya dengan anak laki-laki tetapi juga anak perempuan (Roest dkk., 2010).

Dimensi dalam kedekatan hubungan orangtua-anak, terlihat dari adanya saling ketergantungan (Repinski & Zook 2005), keterhubungan, dan kemandirian (Scharf & Mayseless, 2008). Saling ketergantungan dapat terlihat dari kuatnya hubungan saling mempengaruhi, muncul dari berbagai aktivitas yang dilakukan, serta keterlibatan dalam berbagai macam aktivitas yang telah berlangsung lama (Repinski & Zook, 2005). Keterhubungan dan kemandirian penting dalam membantu anak menginternalisasi rasa aman serta kapasitas keintiman dan individuasi, yang berkontribusi dalam membangun kedekatan secara kokoh dengan teman sebaya dan pasangan romantis (Scharf & Mayseless, 2008). Orangtua berusaha untuk menyeimbangkan keterhubungan dan kemandirian, seiring dengan penambahan usia anak. Jika gagal menyeimbangkan keterhubungan dan kemandirian akan membuat pengetahuan orangtua tentang anaknya menurun dan meningkatkan keterlibatan anak dengan masalah perilaku remaja (Masche, 2010).

Qonitatin (2019) menemukan tiga dimensi relasi kedekatan anak dengan orangtua yang dimediasi adanya teknologi, yaitu relasional, personal, dan eksternal. Dimensi relasional merupakan proses interaksi antara orangtua-anak yang menunjukkan keterhubungan meliputi empat aspek yaitu ketergantungan, keterbukaan, kebersamaan, dan kehangatan. Adanya saling ketergantungan antar anggota keluarga dalam pemenuhan tugas-tugas peran domestik. Keterbukaan terjadi baik ketika bertemu langsung maupun ketika berkomunikasi melalui *smartphone*. Penggunaan *smartphone* memediasi terciptanya aktivitas bersama dan menambah kedekatan diantara orangtua dan anak. Kehangatan berupa keintiman yang terwujud melalui penggunaan *emoticon* saat berkirim pesan. Dimensi personal adalah kondisi yang melekat pada individu meliputi karakter psikologis dan non psikologis. Dimensi eksternal merupakan kondisi dari lingkungan yang juga mempengaruhi relasi orangtua-anak meliputi tiga aspek yaitu jarak fisik, relasi lain, dan teknologi (Qonitatin, 2019).

Penggunaan *smartphone* membantu untuk melakukan interaksi terutama ketika orangtua dan anaknya berada dalam posisi berjauhan. Komunikasi yang dimediasi dengan oleh *smartphone* memberikan keuntungan bagi individu, seperti mendukung keterhubungan walaupun ada jarak (Christensen, 2009). Meski penggunaan *smartphone* digemari, tatap muka masih menjadi hal yang disenangi, karena pola interaksi setiap hari memang didominasi oleh interaksi tatap muka (Qonitatin, 2019). Berdasarkan *Social Presence Theory*, minimnya isyarat non verbal ketika komunikasi orang tua-anak dimediasi *smartphone* menyebabkan kurangnya keintiman, keterlibatan sosio-emosional, serta pengungkapan diri tidak muncul secara konsisten (Nguyen dkk., 2012).

Seorang anak dalam interaksinya dalam keluarga akan merasa dekat baik dengan ayah atau dengan ibu. Hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa anak merasa lebih dekat dengan ibu dibanding ayah (Loehlin, Horn, & Ernst, 2010) yaitu kedekatan dengan ayah hanya berkisar 9,7% sedangkan dengan ibu sekitar 37,9% (Prabowo & Aswanti, 2014). Sebanyak 81% anak di Eropa merasa dekat dengan ibu dan hanya 18 % yang merasa lebih dekat dengan ayah (Rohdedkk., 2003). Anak di Mexico juga merasa lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayah (Crockett dkk., 2007). Anak lebih percaya kepada ibu dibandingkan dengan ayah (Scharf & Mayseless, 2008; Lestari dkk., 2011; Hakim dkk., 2012). Anak juga akan datang kepada ibu saat dalam masalah, membutuhkan sesuatu, serta lebih mempercayakan rahasia pada ibu (Scharf & Mayseless, 2008).

Kedekatan dengan ibu dikarenakan anak merasakan kenyamanan emosional yang kuat apabila berdekatan dengan ibunya (Purnama & Wahyuni, 2017). Kenyamanan dan kedekatan secara emosional terhadap orangtuanya dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan anak terhadap orangtua (Hakim dkk., 2012). Rasa percaya kepada ibu karena ikatan emosional yang terjalin, sedangkan kepada ayah lebih karena harapan budaya (Hakim dkk., 2012) dan dukungan yang diberikan (Lestari dkk., 2011). Fatmasari (2013) menemukan bahwa anak merasa lebih dekat karena ibu selalu hadir saat dibutuhkan, dapat menjadi tempat bercerita, meminta nasehat, serta mampu memahami. Ibu juga dianggap memiliki lebih banyak waktu di rumah dibandingkan dengan ayah (Lestari dkk., 2011).

Kedekatan anak dengan ibu, konsisten dengan ide bahwa perempuan lebih tersosialisasi untuk mengelola hubungan sosial dalam keluarga sehingga lebih terlibat dengan anggota keluarga dan keluar ekspresi perasaannya (Golish, 2000), menyediakan dukungan emosional sebesar dukungan secara fisik (Crockett dkk., 2007), serta lebih sering mencari anak untuk membantu pekerjaan rumah tangga (Rohde dkk., 2003). Berbeda dengan ayah yang lebih menahan emosi dan tidak secara terbuka mengekspresikan kedekatan, misalnya dengan memeluk, mencium, berbincang, mengatakan “aku sayang kamu” (Golish, 2000).

Interaksi antara anak dengan ibu juga terjadi lebih dini, bahkan sejak masih berupa janin di kandungan. Saat lahir ke dunia pun, ibu menjadi orang pertama yang dikenal anak dan menghabiskan sebagian besar waktu dengan anak (Endraswara, 2006). Ibu merupakan orang terpenting di dalam kehidupan anak. Ibu dipandang sebagai benteng kekuatan cinta yang selalu menjadi tempat kembali bagi anak-anaknya. Hubungan dengan ibu ditandai dengan pengasuhan, dukungan emosional tidak bersyarat, serta cinta kasih. Ibu dilukiskan sebagai *tresno* (mencintai) kepada anaknya, sedangkan ayah hanya *seneng* (menyenangi) saja (Geertz, 1985). Seorang ibu bahkan memberikan pengorbanan yang besar untuk keluarga, termasuk rela untuk mengesampingkan karir agar bisa lebih fokus merawat dan mendidik anak-anaknya (Putri & Himam, 2005).

Interaksi anak dengan ibu di dominasi dengan hubungan emosional, yang nantinya akan membentuk perasaan kedekatan, rasa cinta anak terhadap ibu, pemahaman ibu tentang anak, serta komunikasi yang baik antara ibu dan anak (Hakim dkk., 2012). Roqib (2007) menambahkan bahwa kedekatan fisik semenjak kehamilan akan berpengaruh pada kedekatan psikis. Seorang ibu memiliki kesempatan yang lebih besar untuk membangun hubungan yang dekat dengan anak-anaknya. Budaya memainkan peran penting dalam menentukan kedekatan tersebut (Fernando & Elfida, 2017). Sebagai contoh dalam budaya Jawa, ibu memiliki peran sentral dalam kehidupan anak karena sejak sebelum lahir sampai umur remaja. Anak-anak akan belajar sopan santun lebih banyak dari seorang ibu (Endraswara, 2006). Ibu sebagai istri lebih banyak memiliki waktu di rumah dan berdampingan dengan anak-anak, sehingga mempunyai kesempatan lebih besar untuk melakukan proses edukasi daripada ayah (Roqib, 2007). Ibu bersikap ramah, cahaya kehangatan, penghibur, serta sangat dekat dan menjadi pusat kehidupan anak-anaknya (Handayani & Novianto, 2008).

Peran dan tanggung jawab ibu akan berimplikasi pada kesejahteraan psikologis dan fisik seorang anak (Kim dkk., 2010). Ibu sebagai pelindung anak, memiliki kekuatan yang besar dalam

mendisiplinkan dan memberikan *reward* kepada anak, sehingga anak menjadi bergantung kepada ibu (Yusuf, 2009). Ungkapan bahwa “*surga di bawah telapak kaki ibu*” juga memberikan makna yang sangat kuat bahwa ibu memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak. Pengalaman emosional dan kedekatan dengan ibu akan meneguhkan ibu sebagai figur yang dominan dalam kesadaran dan hati nurani anak-anak, yaitu wakil utama dari superego (suara hati) anak (Handayani & Novianto, 2008).

Stereotipe dalam masyarakat bahwa anak perempuan akan memiliki hubungan dekat yang erat dan kokoh dengan ibu. Anak perempuan merasa dekat dengan ibu, demikian juga anak laki-laki merasa lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Namun, ikatan kedekatan hubungan anak perempuan dengan ibu lebih kuat dibandingkan ikatan kedekatan anak laki-laki dengan ayah (Golish, 2000). Kedekatan anak perempuan di Eropa dengan ibu terbukti lebih besar dibandingkan kedekatan anak laki-laki dengan ayahnya (Rohde dkk., 2003). Remaja di Mexico juga merasa lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayah, dengan kedekatan anak perempuan dengan ibu adalah yang paling erat (Crockett dkk., 2007). Penemuan Andriyani dan Indrawati (2014), memperkuat bahwa lebih banyak remaja putri yang dekat dengan ibunya dibandingkan dengan remaja putra.

Hubungan dengan ibu lebih dekat dan lebih terikat dibandingkan dengan ayah, serta lebih memungkinkan untuk terjadinya konflik dengan ibu (Scharf & Mayselless, 2008). Kasus konflik ibu dengan anak perempuan sering terjadi, bahkan sempat memanas di media. Seperti pernah dialami artis Lyra Virna, Kiki Fatmala, Qory Sandioriva, Marshanda, serta Arumi Bachsin (Uniknya.com, 10 Mei 2012). Dalam perkembangannya setelah beradu argumen, saling membenci, serta penuh dengan tetesan air mata, hubungan ibu dan anak perempuannya kembali akur dan rekat. Perempuan cenderung kembali kepada keluarga untuk mendapatkan dukungan emosional saat berada dalam situasi krisis, karena memang memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dengan keluarga atau perbedaan kerentanan perasaan dibandingkan dengan laki-laki. Anak perempuan juga lebih sering melakukan komunikasi yang terbuka dengan ibunya dibanding anak laki-laki (Crockett dkk., 2007).

Kualitas hubungan dengan ibu terkait dengan pengalaman berhubungan seksual, jumlah pacar yang dimiliki, serta perbedaan usia dengan pacar. Berdasarkan hubungan dengan ibu, anak belajar kapan dan seberapa banyak terlibat dalam hubungan romantis yang melibatkan seks. Kontrol permisif dan komunikasi yang buruk dengan ibu, akan berpengaruh pada resiko keterlibatan dini dengan hubungan seksual dan kehamilan di usia muda (Scharf & Mayselless, 2008). Kedekatan dengan ibu akan mengarahkan pada penundaan hubungan seks dibawah umur karena anak menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan ibu. Tingginya kontrol dan hukuman yang diberikan ibu kepada anak laki-laki, akan meningkatkan temperamental sulit (Bezirgianian & Cohen, 2011). Penekanan hubungan ibu dan anak juga memiliki peran utama dalam melawan efek stres, baik terkait masalah pribadi maupun keluarga. Dukungan yang diberikan oleh ibu dapat mengarahkan pada adaptasi positif. Ibu memiliki kewaspadaan yang lebih besar terhadap pengalaman dan perubahan yang dialami anak (Ge, dkk., 2009).

Faktor yang mempengaruhi kedekatan dengan ibu menurut Atmojo (2012), karena ibu memahami anak, memberi kasih sayang, bersama anak, memiliki pertalian darah, membimbing anak, serta merawat anak. Anak laki-laki merasa lebih dekat dengan ibu karena hubungan kasih sayang,

pertalian darah, serta membimbing anak. Anak perempuan merasa dekat dengan ibu lebih karena ibu yang memahami anaknya. Anak menghargai ibu menurut Prihantoro (2012), karena peran sebagai ibu, figur teladan, pengorbanan yang dilakukan, dukungan yang diberikan, pemenuhan kebutuhan fisik, serta keyakinan agama. Peran sebagai ibu meliputi pertalian darah dan kewajiban anak. Figur teladan meliputi karena ibu berarti dan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Berkorban meliputi pengorbanan, bekerja keras, dan memberi yang terbaik untuk anak-anaknya. Dukungan meliputi hubungan kasih sayang, dukungan, dan memahami anak

Anak juga belajar tentang nilai-nilai baik dari seorang ibu seperti integritas pribadi, nilai etika, kerja keras, pandangan hidup, serta kasih sayang. Integritas pribadi meliputi nilai kesabaran, kedewasaan, kejujuran, komitmen, keteladanan, kedisiplinan, serta kesederhanaan. Nilai etika meliputi nilai kesopanan, etika moral, penghargaan terhadap orang lain, nilai kebaikan, dan sosialisasi. Kerja keras meliputi nilai bekerja keras, ketangguhan, pantang menyerah, serta motivasi. Nilai pandangan hidup meliputi religiusitas, pengetahuan, serta pandangan hidup. Kasih sayang berhubungan dengan orang lain seperti menjadi penyangga dan kebaikan hati (Suwartono, 2012).

Penelitian sebelumnya oleh Rohde, dkk. (2003) menemukan bahwa anak lebih dekat dengan ibu dibandingkan ayah. Namun, dalam penelitian tersebut belum menemukan alasan mengapa anak merasa dekat dengan salah satu orangtua dan bentuk kedekatan yang terjadi. Prihantoro (2012) menemukan alasan penghargaan yang diberikan seorang anak kepada ibunya. Atmojo (2012) juga pernah meneliti faktor-faktor kedekatan dengan ibu, tetapi belum menemukan alasan merasa dekat dengan ibu. Penelitian Fatmasari (2013) telah menemukan bentuk kedekatan ibu dengan anaknya yang remaja pada keluarga Jawa, tetapi belum meneliti tentang anak pada usia *emerging adult* dan kedekatan orang tua anak di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memahami kedekatan ibu dengan anak laki-laki dan anak perempuan di era digital, dari perspektif anak yang berada pada usia *emerging adult*.

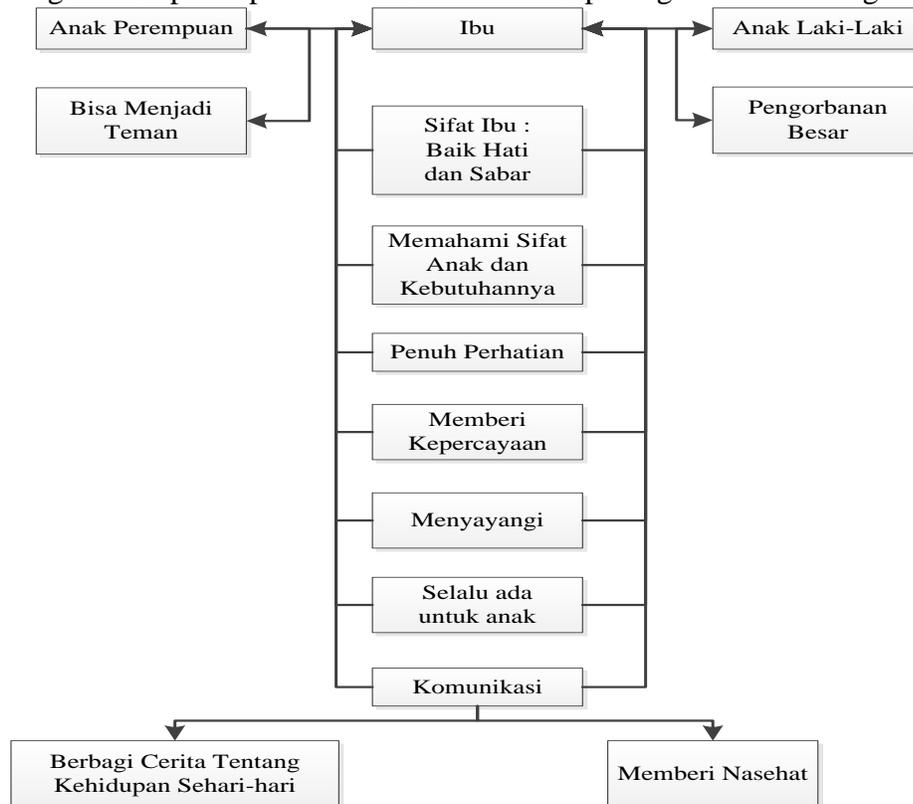
METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dalam penelitian ini (Creswell & Clark, 2011). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data tentang kedekatan ibu dengan anak laki-laki dan anak perempuan yang berada pada masa *emerging adult*. Penelitian dilakukan di kota Semarang karena semua responden penelitian berdomisili di Semarang. Penelitian melibatkan 6 responden yaitu 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan berusia 20-24 tahun. Responden dipilih dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* untuk menyeleksi responden berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan (Sugiyono, 2012). Responden untuk wawancara memenuhi kriteria, yaitu sedang menempuh jenjang pendidikan S1, memiliki kedekatan dengan ibu, serta berdomisili di Kota Semarang hingga terpilih 6 responden. Data hasil wawancara mendalam terhadap responden dianalisis dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti mengawali analisis dengan membuat transkrip hasil penelitian, membaca hasil transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, memberikan koding untuk memperoleh ide utama penelitian, serta membaca kembali data dan catatan analisa secara teratur hingga ditemukan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun anak perempuan yang berada pada usia *emerging adults* memiliki kedekatan dengan ibu. Kedekatan merupakan salah satu bentuk ketergantungan yang dimaknai positif oleh anak (Roqib, 2007). Kedekatan terlihat dari perasaan nyaman saat anak berinteraksi dengan ibu dan adanya pengungkapan perasaan dekat dengan ibu (Lestari, 2012). Roest, dkk. (2010) menambahkan bahwa dalam proses sosialisasi nilai, dapat terjadi lintas jenis kelamin sehingga memungkinkan terbentuknya kedekatan hubungan ibu tidak hanya dengan anak laki-laki tetapi juga anak perempuan. Andriyani (2018) menguatkan penemuan dalam penelitian ini bahwa kedekatan ibu dengan anak tetap dapat terbangun meski telah memasuki era digital. Keberhasilan membangun kedekatan sangat dipengaruhi kemampuan ibu dalam mendorong penggunaan teknologi komunikasi yang tepat dan aman. Ibu mampu memanfaatkan penggunaan perangkat teknologi secara optimal dalam berkomunikasi dengan anak-anak tanpa mengorbankan aktivitas fisik, eksplorasi kehidupan nyata, dan interaksi pribadi

Kedekatan ibu dengan anak perempuan dan anak laki-laki dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kedekatan Anak Perempuan-Anak Laki-laki dengan Ibu

Penemuan 9 tema dalam penelitian ini berdasarkan analisis tentang kedekatan ibu dengan anak perempuan dan anak laki-laki, yaitu sifat ibu yang baik hati dan sabar, memahami sifat anak dan kebutuhannya, penuh perhatian, memberi kepercayaan, menyayangi, selalu ada untuk anak, bisa menjadi teman, pengorbanan ibu yang besar untuk keluarga, serta komunikasi intensif yang

dibangun ibu saat bertemu langsung dan melalui media komunikasi seperti mengajak ngobrol, berbagi cerita, serta memberikan nasehat. Penemuan alasan kedekatan dalam penelitian ini sesuai dengan dimensi dalam sebuah hubungan kedekatan yaitu adanya keterhubungan, kemandirian (Scharf & Mayselless, 2008), dan saling ketergantungan (Repinski & Zook, 2005). Alasan kedekatan menggambarkan adanya keterhubungan dan saling ketergantungan yaitu adanya kehangatan, penerimaan, dan keterbukaan dalam hubungan yang dijalani sehingga meningkatkan keterlibatan untuk melakukan aktivitas bersama. Saling ketergantungan yang dimaksud adalah adanya *mutual dependence* yaitu baik ibu maupun anak merasa memiliki ketergantungan yang sama. Ibu di satu sisi memiliki kebutuhan untuk dekat dengan anaknya agar dapat mengenal baik anaknya sehingga saat berjauhan akan berusaha menjalin komunikasi meski melalui *smartphone*. Di sisi lain, anak selalu merasa dekat dengan ibu karena menemukan kenyamanan dalam hubungan dan butuh untuk dekat dengan ibu. Saling ketergantungan tentu saja tidak terjadi dengan sendirinya. Pada saat anak masih kecil ibu merawat dan membimbing sehingga membuat anak bergantung. Saat anak mulai beranjak dewasa, ibu akan membangun pola hubungan saling ketergantungan dan kemandirian pada anak.

Alasan pertama kedekatan dengan ibu yaitu sifat ibu yang baik hati dan sabar. Anak menganggap bahwa ibu memiliki sifat yang baik hati, sabar dalam menghadapi setiap perilaku dan perkataan anaknya. Ibu mau “nerimo” dan ikut senang jika anaknya sukses. Bahkan ketika melihat rumah berantakan karena anak sedang mengerjakan tugas, maka ibu tidak akan mengganggu dan baru akan membenahi jika sudah selesai agar tidak ada barang yang hilang. Senada dengan temuan Qonitatin, (2019), bahwa dimensi personal yaitu karakter psikologis ibu akan mempengaruhi hubungan kedekatan dengan anak. Menurut Suwartono (2012), anak akan belajar tentang kebaikan dan karakter positif dari ibunya. Nilai-nilai baik yang dipelajari dan diinternalisasi seorang anak dari ibu diantaranya integritas pribadi, nilai etika, kerja keras, pandangan hidup, serta kasih sayang.

Alasan kedua kedekatan dengan ibu yaitu memahami sifat anak dan kebutuhannya. Pemahaman ibu terhadap anaknya tidak hanya terkait sifat karakter anak. Namun lebih dari itu, ibu tahu apa yang anak inginkan dan butuhkan meski kadang belum menceritakan. Ibu mengerti keinginan dan kebutuhan anaknya sehingga selalu *nyambung* ketika diajak cerita. Hal ini terjadi karena ibu mengenal dengan baik lingkungan bergaul serta semua teman dan orang-orang yang dekat dengan anaknya. Ibu juga lebih bisa diajak untuk kompromi sehingga anak lebih suka untuk datang dan berbagi cerita secara terbuka. Ibu juga tahu waktu yang tepat untuk memberi arahan yaitu saat suasana santai. Ibu akan datang ke kamar saat anaknya akan tidur, kemudian diajak bercerita sambil memberikan arahan-arahan. Sejalan dengan temuan Fatmasari (2013) bahwa orangtua memahami anaknya terlihat dari mengenal baik anak dan kebutuhannya sehingga dapat melakukan pendekatan dengan cara yang sesuai dan dapat diterima anak.

Alasan ketiga kedekatan dengan ibu yaitu penuh perhatian terhadap anaknya. Ibu akan menanyakan kabar anaknya setiap hari, meskipun salah satu responden tinggal di kost. Ibu akan mengirim pesan melalui *smartphone* jika anaknya belum pulang. Ibu selalu mengingatkan untuk beribadah. Ibu juga akan menanyakan kegiatan anaknya di luar rumah saat suasana santai sehingga tidak membuat anak merasa terganggu. Pengawasan dan pertanyaan-pertanyaan ibu tentang kegiatan sehari-hari dianggap sebagai bentuk perhatian dan peringatan bahwa memang sudah saatnya pulang ke rumah. Ibu bahkan mengambilkan makan dan menyuapi saat anaknya sedang sibuk mengerjakan tugas kuliah. Perhatian ibu juga terlihat dari kesediaan meluangkan waktu dan

memasak untuk keluarga, meski setiap hari sibuk bekerja. Ibu yang dalam keseharian lebih cerewet, suka *ngomel*, dan juga sering bertanya ini itu pun dirasakan anak sebagai bentuk perhatian. Perhatian dan kasih sayang yang orangtua berikan dapat menjadi sumber konflik yang potensial terutama saat *emerging adult* mulai mengembangkan kemandirian (Monks dkk., 2006). Anak terkadang merasa orangtua terlalu ikut campur dengan kehidupan pribadi anak (Hakim dkk., 2011).

Alasan keempat kedekatan dengan ibu yaitu memberi kepercayaan pada anaknya yang mulai memasuki masa dewasa. Ibu dapat memberi kepercayaan pada anaknya untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab pada keputusan yang telah diambil. Ibu menerima dan mendukung setiap keputusan dan keinginan anaknya yang positif. Ibu memberikan kebebasan pada anak tetapi tetap harus selalu menepati setiap “omongan” sebagai kunci agar tetap bisa dipercaya. Ibu selalu mempercayai anaknya, asalkan jujur dan jelas kepentingannya. Senada dengan hasil temuan Hakim dkk. (2012), bahwa rasa saling percaya antara anak dengan ibu akan meningkatkan kedekatan emosional. Adanya dukungan dan kepercayaan dari orangtua, dalam hal ini khususnya ibu yang dibutuhkan *emerging adult* untuk dapat sukses melalui tugas perkembangan (Arnett, 2013).

Alasan kelima kedekatan dengan ibu yaitu ibu yang menyayangi. Ibu sangat mencintai anaknya dan dapat mengekspresikan kasih sayang sesuai dengan yang dibutuhkan anak. Ibu mengatakan rasa sayangnya terhadap anak, selalu bersyukur karena memiliki anak-anak yang baik, dan mendoakan yang terbaik untuk anak. Rasa sayang ibu yang besar jugalah yang membuat ibu berusaha keras untuk memenuhi keinginan anak dan selalu ada untuk anaknya baik dalam kondisi suka maupun duka. Menurut Geertz (1985), ibu dilukiskan sebagai *tresno* (mencintai) kepada anaknya, yang ditandai dengan pengasuhan, cinta kasih, serta dukungan emosional tidak bersyarat. Golish (2000), menguatkan bahwa ibu lebih tersosialisasi untuk mengelola hubungan sosial dalam keluarga sehingga lebih terlibat dengan anggota keluarga dan keluar ekspresi perasaannya. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Hakim dkk. (2012) bahwa seorang anak dalam keluarga Jawa akan memilih dekat dan mempercayai orangtua yang mampu menyediakan hubungan emosional (*asih*). *Asih* menggambarkan perhatian dan kasih sayang yang berperan dalam membentuk pemahaman, perasaan kedekatan, rasa cinta, nyaman, terhibur, bahagia, serta komunikasi yang baik.

Alasan keenam kedekatan dengan ibu yaitu selalu ada untuk anak. Ibu dalam keadaan apapun akan berusaha untuk mendampingi anak. Ibu akan untuk menemani anak kapanpun dibutuhkan dan selalu ingat untuk menepati janji. Ibu berusaha untuk terus dekat dengan anaknya meski hanya lewat telepon, serta lebih meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama anak, seperti berbagi cerita, pergi bersama, serta berbelanja bersama. Setiap hari anak pun lebih sering bertemu dengan ibu sehingga lebih banyak menghabiskan waktu dan lebih dekat dengan ibu. Saat bangun pagi sudah bertemu dengan ibu, membantu ibu dalam kegiatan rumah tangga, dan lebih banyak mengobrol dengan ibu. Roqib (2007) menemukan bahwa peran ibu sebagai istri lebih banyak memiliki waktu di rumah dan berdampingan dengan anak-anak. Ibu memiliki lebih banyak waktu di rumah jika dibandingkan dengan ayah yang lebih sibuk bekerja dan bertanggung jawab untuk mencari nafkah (Lestari dkk., 2011), sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk membangun hubungan yang dekat dengan anak-anaknya (Fernando & Elfida, 2017).

Alasan ketujuh kedekatan dengan ibu yaitu pengorbanan besar yang dilakukan ibu untuk kepentingan anak dan juga keluarga. Alasan kedekatan tersebut menjadi kekhasan tersendiri antara

anak laki-laki dengan ibu, yang tidak ditemukan dalam relasi kedekatan anak-perempuan dengan ibu. Pengorbanan ibu yang begitu besar demi kebaikan anak-anak tidak akan terkalahkan. Ibu akan melakukan apapun untuk bisa melihat anak-anak tumbuh baik dan sukses. Ibu akan selalu mendahulukan kepentingan anaknya terlebih dahulu. Bahkan, seorang ibu bisa saja rela tidak makan demi bisa melihat anaknya kenyang dan makan makanan yang disukainya. Senada dengan temuan Putri dan Himam (2005) bahwa seorang ibu memberikan pengorbanan yang besar untuk keluarga, termasuk rela untuk mengesampingkan karir agar bisa lebih fokus merawat dan mendidik anak. Prihantoro (2012) juga menemukan bentuk pengorbanan ibu yang besar meliputi rela berkorban, bekerja keras, dan memberi yang terbaik untuk anak-anaknya. Menurut Hakim dkk. (2012), dari dalam diri anak akan timbul perasaan ingin membalas budi pada ibu karena selama ini telah merasakan pengorbanan ibu yang begitu besar untuk kesuksesan dirinya.

Alasan kedekatan dengan ibu selanjutnya yaitu merasakan kedekatan layaknya dengan teman. Bentuk kedekatan tersebut menjadi kekhasan antara anak perempuan dengan ibu, yang tidak ditemukan dalam relasi kedekatan anak laki-laki dengan ibu. Ibu bisa menjadi teman yang baik dan bisa langsung mengerti keinginan dan kebutuhan anaknya sehingga selalu *nyambung* ketika diajak cerita. Temuan ini senada dengan pandangan Atmojo (2012), dimana anak perempuan merasa dekat dengan ibu karena ibu yang memahami anaknya. Fatmasari (2013) menguatkan bahwa anak menjadikan ibu tempat bercerita segala sesuatu karena memahami anaknya sehingga dapat membantu memberikan solusi.

Temuan alasan kedekatan dengan ibu yang terakhir cukup menarik, dimana baik anak perempuan maupun anak laki-laki menganggap bahwa komunikasi intensif yang dibangun ibu saat bertemu langsung dan melalui media komunikasi, membuat anak merasa dekat dengan ibu. Ibu berusaha membangun keterbukaan dalam komunikasi karena adanya kebutuhan untuk senantiasa dekat dengan anak meski hanya lewat telepon. Meskipun menjalin komunikasi lewat telepon, anak laki-laki maupun perempuan tetap menyukai komunikasi secara langsung saat bertemu karena bisa lebih leluasa dalam berbagi dan bercanda sehingga menjadi semakin dekat secara emosional. Penemuan ini sejalan dengan Christensen (2009) dimana penggunaan *smartphone* membantu untuk melakukan interaksi terutama ketika ibu dan anak berada dalam posisi berjauhan. Komunikasi yang dimediasi dengan oleh *smartphone* memberikan keuntungan bagi individu, seperti mendukung keterhubungan walaupun ada jarak. Meski demikian Qonitatin (2019) menemukan bahwa melakukan komunikasi secara tatap muka lebih disukai meski tidak meninggalkan komunikasi dengan *smartphone* ketika sedang berjauhan. Interaksi secara langsung lebih disukai karena pola interaksi setiap hari memang didominasi dengan interaksi tatap muka. Nguyen dkk. (2012) menambahkan bahwa minimnya isyarat nonverbal ketika komunikasi dengan *smartphone* dianggap mengurangi keintiman, keterlibatan sosio-emosional, serta pengungkapan diri.

Ibu lebih sering memulai pembicaraan sehingga anak lebih dapat terbuka, bercerita, dan berbagi dengan ibunya tentang segala hal. Ibu akan menanyakan kabar anak setiap hari sebagai bentuk pengawasan pada kegiatan anak. Ibu juga dapat memberikan nasehat-nasehat yang tepat dan sesuai untuk segala masalah yang disampaikan anaknya. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Hakim dkk. (2012) dimana ibu senantiasa berusaha untuk membangun komunikasi intensif dengan anak, yang nantinya akan membentuk perasaan kedekatan. Ibu mempunyai kesempatan lebih besar untuk melakukan proses edukasi dengan memberikan nasehat-nasehat yang sesuai (Roqib, 2007)

sehingga saat dalam masalah, anak lebih mempercayakan rahasia pada ibu (Scharf & Mayseless, 2008). Fatmasari (2013) menambahkan bahwa dengan ibu dapat bercerita tentang segala hal, mempercayakan rahasia, dan meminta nasehat. Menurut Qonitatin (2019) bahwa keterbukaan menjadi salah satu dimensi yang menunjukkan kedekatan dengan ibu. Keterbukaan komunikasi terjadi baik ketika bertemu langsung maupun ketika berkomunikasi melalui *smartphone*. Pemanfaatan perangkat teknologi secara optimal dalam berkomunikasi dengan anak-anak untuk meningkatkan interaksi pribadi merupakan bentuk penyesuaian orangtua dengan perkembangan media komunikasi di era digital (Andriyani, 2018).

Tantangan dalam penelitian ini dihadapi saat melakukan penggalan data karena sedang masa pandemi. Keterbatasan juga terjadi dalam penelitian ini. Pertama, penggunaan responden masih terbatas pada *emerging adult* yang menjadi mahasiswa strata pertama. Kedua, penelitian juga masih terbatas tentang kedekatan dari persepsi anak terhadap orangtuanya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih banyak lagi dinamika kedekatan anak dengan orang tua termasuk dari perspektif orangtua dan anak dengan kategori tahapan usia yang berbeda.

KESIMPULAN

Penemuan dalam penelitian ini yaitu kedekatan ibu dengan anak perempuan dan anak laki-laki karena sifat ibu yang baik hati dan sabar, memahami sifat anak dan kebutuhannya, penuh perhatian, menyayangi, memberi kepercayaan, serta selalu ada untuk anak. Kekhasan ditemukan dalam kedekatan ibu dengan anak perempuan yaitu merasakan kedekatan layaknya dengan teman, sedangkan pada anak laki-laki karena pengorbanan ibu yang besar. Temuan menarik dalam penelitian ini, baik anak perempuan maupun anak laki-laki menganggap bahwa komunikasi intensif yang dibangun ibu saat bertemu langsung dan melalui media komunikasi, membuat anak merasa dekat dengan ibu. Ibu dianggap lebih banyak meluangkan waktu untuk mengajak ngobrol, berbagi cerita, serta memberikan nasehat. Komunikasi secara tatap muka tetap lebih disukai dibandingkan melalui media komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. E., Laursen, B., & Wilder, D. (2001). Characteristics of closeness in adolescent romantic relationships. *Journal of Adolescence*, 24, 353-363.
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga di era digital. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 2442- 2401.
- Andriyani, N. dan Indrawati, E. S. (2014). *Dasar hubungan kedekatan anak dengan orangtua pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Diponegoro.
- Arnett, J. J. (2007). Socialization in emerging adulthood. Dalam Grusec, J. E. & Hastings, P. D (Eds). *Handbook of socialization: Teory and research*. New York, NY: The Guilford Press.
- Arnett, J. J. (2013). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach*. London: Pearson Education.
- Atmojo, B. D. (2012). *Faktor-faktor kedekatan terhadap ibu pada mahasiswa Undip beretnis Jawa* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Diponegoro.

- Bezirgianian, S. & Cohen, P. (2011). Sex differences in the interaction between temperament and parenting. *Personality and Individual Differences*, 4(1), 375-391.
- Boutelle, K., Eisenberg, M. E., Gregory, M. L., & Sztainer, D. N. (2009). The reciprocal relationship between parent-child connectedness and adolescent emotional functioning over 5 years. *Journal of Psychosomatic Research*, 66, 309-316.
- Breuk, R. E., Clauser, C. A. C., Stams, G. J. J. M., Slot, N. W., & Doreleijers, T. A. H. (2007). The validity of questionnaire self-report of psychopathology and parent-child relationship quality in juvenile delinquents with psychiatric disorders. *Journal of Adolescence*, 30, 761-771.
- Christensen, T. H. (2009). "Connected Presence" in distributed family life. *New Media & Society*, 11, 433-451.
- Creswell, J. W. & Clark, V. L. P. (2011). *Mixed methods research*. (2nd edition). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Crockett, L. J., Brown, J., Russell, S., & Shen, Y. L. (2007). The meaning of good parent-child relationships for Mexican American Adolescents. *Journal of Research on Adolescence*, 17(4), 639-667.
- Endraswara, S. (2006). *Budi pekerti Jawa: Tuntunan luhur dari budaya adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Fatmasari, A. E. (2013). *Dinamika kedekatan orangtua-anak pada keluarga Jawa* [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Gadjah Mada.
- Fernando, T., & Elfida, D. (2017). Kedekatan remaja pada ibu: Pendekatan indigenous psychology. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 150-161.
- Ge, X., Natsuaki, M. N., Neiderhiser, J. M., & Reiss, D. (2009). The longitudinal effects of stressful life events on adolescent depression are buffered by parent-child closeness. *Development and Psychopathology*, 21, 621-635.
- Geertz, H. (1985). *Keluarga Jawa*. Jakarta. PT Grafiti Pers.
- Golish, T. D. (2000). Changes in closeness between adult children and their parents: A turning point analysis. *Communication Reports*, 13(2), 79-96.
- Hakim, M. A., Supriyadi, & Yuniarti, K. W. (2012). The contents of Indonesian child-parent attachment: Indigenous and cultural analysis. *The International Society of Social and Behavioral Development*, 2(62), 11-15.
- Hakim, M. A., Thontowi, H. B., Yuniarti, K. W., & Kim, U. (2012). The Basis of children's trust towards their parents in Java, ngemong: Indigenous psychological analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2), 3-16.
- Handayani, C. S. & Novianto, A. (2008). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K. (2010). *Indigenous and cultural psychology: Memahami orang dalam konteksnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, S., Faturochman, & Kim, U. (2011). Trust in parent child relationship among undergraduate students: Indigenous psychological analysis. *Working Paper Advance, Center for Indigenous and Cultural Psychology*, 37(2), 11-18.
- Loehlin, J. C., Horn, J. M., & Ernst, J. L. (2010). Parent-child closeness studied in adoptive families. *Personalities and Individual Differences*, 48(2), 149-154.
- Mareta, M. (2018). Pendidikan humanis dalam keluarga (Konstruksi pola asuh orang tua dalam mempersiapkan generasi masa depan). *Qawwam*, 11 (2), 17-38.
- Masche, J. G. (2010). Explanation of normative declines in parents knowledge about their adolescent children. *Journal of Adolescence*, 33, 271-284.

- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nguyen, M., Bin, Y.S., & Campbell, A.J. (2012). Comparing online and offline self-disclosure: A Systematic review. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(2), 103-111.
- Prabowo, R. D.B. & Aswanti, M. (2014). Hubungan attachment ibu-anak dan ayah-anak dengan kemandirian pada remaja akhir. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, 7, 34-46.
- Prasanti, D. (2016). Perubahan media komunikasi dalam pola komunikasi keluarga di era digital. *Jurnal Commed*, 1(1), 69-81.
- Prihantoro, G. A. (2012). *Identifikasi sumber penghargaan remaja Jawa kepada ibu dan ayah*. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Diponegoro.
- Purnama, R.A. dan Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1).
- Putri, A. U. & Himam, F. (2005). Ibu dan karir: Kajian fenomenologis terhadap dual career family. *Jurnal Psikologi*, 32(1), 48-60.
- Qonitatin, N. (2019). *Dimensi dan dinamika relasi remaja-orangtua serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di dalamnya* [Disertasi tidak dipublikasikan]. Universitas Gadjah Mada.
- Repinski, D. J. & Zook, J. M. (2005). Three measures of closeness in adolescents relationships with parents and friends: Variations and developmental significance. *Personal Relationships*, 12, 79–102.
- Roest, A. M. C., Dubas, J. S., & Gerris, J. R. M. (2010). Value transmissions between parents and children: Gender and developmental phase as transmission belts. *Journal of Adolescence*, 33, 21-31.
- Rohde, P. A., Atzwanger, K., Butovskaya, M., Lampert, A., Mysterud, I., Andres, A. S., & Sulloway, F. J. (2003). Perceived parental favoritism, closeness to kin, and the rebel of the family: The effects of birth order and sex. *Evolution and Human Behavior*, 24, 261-276.
- Rohimin. (2019). Reposisi pendidikan keluarga bagi anak generasi alfa oleh guru besar. *Nuansa*, 12(2), 152-171.
- Roqib, M. (2007). *Harmoni dalam budaya Jawa (Dimensi edukasi dan keadilan gender)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, I. (2012, Mei 10). *Lima artis wanita Indonesia yang pernah konflik dengan ibunya*. Uniknya. <http://uniknya.com/2012/05/10/5-artis-wanita-indonesia-yang-pernahkonflik-dengan-ibunya/#.ULb-GK5adZ0>.
- Scharf, M. & Maysel, O. (2008). Late adolescent girl's relationships with parents and romantic partner: The distinct role of mothers and fathers. *Journal of Adolescence*, 31, 837-855.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suwartono, H. O. (2012). *Nilai yang dipelajari remaja putri dari ibu dan kaitannya dengan efikasi diri (Kajian indigenous psychology dalam konteks Jawa)* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Diponegoro.
- Wahyudi, T. (2019). Paradigma pendidikan anak dalam keluarga di era digital (Perspektif pendidikan islam). *RI'AYAH*, 4 (1), 31-43.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.